

## **Edukasi Kesehatan Terhadap Kecemasan Pasien Pra-Kateterisasi dengan Diagnostik Jantung Koroner**

Wendo Davris<sup>1</sup>, Fitri Mailani<sup>2</sup>, Mulyanti Roberto Muliantino<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Jl. Kampus Limau Manis,  
Kota Padang, 25163, Telp. (0751) 779233, Indonesia

Email : [wendodavris@gmail.com](mailto:wendodavris@gmail.com)<sup>1</sup>, [fitrimailani22@nrs.unand.ac.id](mailto:fitrimailani22@nrs.unand.ac.id)<sup>2</sup>, [mulyantiroberto@nrs.unand.ac.id](mailto:mulyantiroberto@nrs.unand.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Proses menunggu pelaksanaan prosedur tindakan kateterisasi jantung sering menimbulkan rasa cemas pada pasien. Kecemasan pada pasien pra-kateterisasi harus diatasi karena dapat menimbulkan peningkatan frekuensi nadi dan tekanan darah yang mungkin akan menghambat prosedur tindakan kateterisasi jantung sehingga dibutuhkan intervensi pemberian edukasi kepada pasien pra-kateterisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap kecemasan pasien pra-kateterisasi dengan diagnostik jantung koroner di RSUP Dr.M.Djamil Padang. Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2022 sampai Februari 2023 dengan desain penelitian *pre-experiment* dengan *one group pretest-posttest design* dengan sampel 39 responden dipilih secara *accidental sampling* yang memenuhi kriteria. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner *State Trait Anxiety Inventory (STAI) Form-Y1*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap kecemasan pada pasien pra-kateterisasi dengan diagnostik jantung koroner dengan menggunakan uji analisa *paired t-test* dengan nilai *p-value* <0,001, dengan rerata kecemasan sebelum diberikan edukasi kesehatan sebesar 57,82 dan setelah diberikan edukasi kesehatan sebesar 35,82. Pemberian edukasi kesehatan dapat diterapkan di rumah sakit sebagai salah satu intervensi untuk membantu mengurangi kecemasan pasien saat akan menghadapi pra-kateterisasi jantung dan perawat dapat meningkatkan perannya sebagai edukator kepada pasien untuk memberikan informasi yang tepat kepada pasien pra-kateterisasi jantung.

**Kata Kunci:** Edukasi Kesehatan, Kecemasan, Pra-Kateterisasi,

### ***Health Education on The Anxiety of Precatheterization Patients with Coronary Heart Diagnosis at Dr. M. Djamil Padang Hospital***

#### **Abstract**

*The process of waiting for the cardiac catheterization procedure to be carried out often causes anxiety in patients. Anxiety in pre-catheterization patients must be overcome because it can cause an increase in pulse rate and blood pressure which might hinder the procedure for cardiac catheterization so educational interventions are needed for pre-catheterization patients. The purpose of this study was to determine the effect of health education on the anxiety of pre-catheterization patients with coronary heart disease at RSUP Dr. M. Djamil Padang. This study was conducted from September 2022 to February 2023 with a pre-experiment with one group pretest-posttest design with a sample of 39 respondents selected by accidental sampling and meeting the inclusion and exclusion criteria. The data collection tool used questionnaire of State-Trait Anxiety Inventory (STAI) Form-Y1. Based on the results of the study show that there is an effect of health education on anxiety in pre-catheterization patients with coronary heart disease with used paired t-test with a p-value<0.001, with average anxiety before being given health education of 57.82 and after being given health education of 35.82. The provision of health education can be applied in hospital as one of the interventions to help reduce patient anxiety when facing pre-cardiac catheterization and nurses can increase their role as educators for patients to provide appropriate information to pre-cardiac catheterization patients.*

**Keywords:** Anxiety, Health Education, Pre-Catheterization

## PENDAHULUAN

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan gangguan fungsi jantung diakibatkan otot jantung kekurangan penyumbatan atau penyempitan pada pembuluh darah koroner akibat kerusakan lapisan dinding pembuluh darah (aterosklerosis) (P2PTM Kemenkes RI, 2021). Secara klinisi tanda dan gejala penyakit jantung koroner adalah adanya rasa nyeri atau tidak nyaman pada dada, di substernal, dada kiri atau epigastrium, menjalar ke leher, bahu kiri, tangan kiri, serta punggung, rasa nyeri seperti tertekan, diremas-remas, ditusuk, atau terbakar, dan dapat disertai dengan keringat dingin, mual, muntah, pusing, lemas, hingga pingsan (Dwiputra, 2018).

Penyakit kardiovaskular merupakan penyakit yang menyebabkan kematian nomor satu di dunia. Angka kematian yang diakibatkan penyakit jantung mencapai 17,8 juta kematian atau satu dari tiga kematian didunia setiap tahunnya disebabkan oleh penyakit jantung (WHO, 2021). Berdasarkan data Kemenkes, kasus penyakit kardiovaskular mengalami peningkatan setiap tahunnya dan menempati peringkat tertinggi penyebab kematian di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit kardiovaskular di Indonesia 15 dari 1000 orang penduduk, atau terdapat 4,2 juta jiwa yang menderita penyakit kardiovaskular. Prevalensi penyakit jantung koroner berdasarkan Riskesdas 2018 adalah 1,5% (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2014 penyakit jantung koroner merupakan penyebab kematian tertinggi kedua setelah stroke dengan prevalensi 12,9% di Indonesia (Dwiputra, 2018). Provinsi Sumatera Barat menempati lima besar provinsi dengan prevalensi penyakit kardiovaskular tertinggi di Indonesia dengan persentase 1,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Penyakit jantung koroner dapat dideteksi dengan melakukan pemeriksaan diagnostik non invasif ataupun pemeriksaan invasif. pemeriksaan secara invasif yang dapat dilakukan adalah katerisasi jantung (Masriani, 2020). Katerisasi jantung merupakan tindakan yang rekomendasikan oleh dokter spesialis jantung untuk mengetahui kondisi organ vital (Pramudita, 2022). Melakukan tindakan katerisasi jantung merupakan upaya untuk

mengurangi risiko kematian dari penyempitan pembuluh darah. Katerisasi jantung merupakan teknik intervensi dan diagnosa hemodinamik yang paling banyak digunakan di dunia (Sinaga et al., 2022).

Katerisasi jantung adalah tindakan non iwasif atau non pembedahan dimana selang kateter yang tipis (diameter sekitar 1,7 mm) dan panjang dimasukkan ke dalam pembuluh darah, kemudian diarahkan menuju jantung. Salah satu jenis kateterisasi jantung yang paling sering dilakukan adalah pemeriksaan aliran pembuluh darah koroner jantung, atau dikenal dengan angiografi koroner (Pramudita, 2022). Katerisasi jantung dilakukan dengan memasukkan kateter ke dalam aorta dan ventrikel kiri dengan menusuk arteri brankialis atau arteri femoralis untuk memeriksa keadaan anatomi dan fungsi jantung (Masriani, 2020).

Sebelum menjalani prosedur kateterisasi jantung (pra-kateterisasi) kecemasan merupakan gangguan alam perasaan (afektif) yang dirasakan oleh pasien yang akan menjalani prosedur tersebut. Hal ini ditandai dengan perasaan ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak adanya gangguan dalam menilai realitas, kepribadian yang utuk, serta perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas normal (Sinaga et al., 2022). Kecemasan adalah respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, berkaitan dengan perasaan tidak pasti, tidak berdaya, dan tidak memiliki objek yang spesifik (Fadli et al., 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien yang menjalani akan menjalani prosedur kateterisasi jantung (pra-kateterisasi) adalah cemas dan tidak nyaman sebagai respon fisiologis dan psikologis tubuh, adanya perubahan pada tekanan darah, nadi, suhu, dan respirasi (Rosfiati et al., 2015). Respon fisiologis pasien pada kecemasan adalah dengan mengaktifkan sistem saraf pusat untuk mengaktifasi hipotalamus-pituitary adrenal aksis dan sistem saraf simpatis yang ditandai dengan peningkatan frekuensi nadi dan tekanan darah (Masriani, 2020). Kecemasan dapat berespon pada sistem kardiovaskular antara lain gangguan hemodinamik seperti palpitasi, jantung berdebar-debar, peningkatan tekanan darah, penurunan tekanan darah, penurunan

denyut nadi, hingga pingsan (Sinaga et al., 2022).

Apabila tubuh mengalami peningkatan frekuensi nadi, hal ini sangat berbahaya karena tingginya denyut jantung dan tekanan darah akan memperberat sistem kardiovaskular dan meningkatkan kebutuhan oksigen dan kerja jantung sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi (Masriani, 2020). Selain itu respon psikologis pasien seperti kecemasan, ketakutan, ketegangan, hingga depresi dapat mengakibatkan tindakan kateterisasi jantung di tunda dalam pelaksanaannya (Rosfiati et al., 2015).

Proses menunggu pelaksanaan prosedur tindakan invasif kateterisasi jantung sering menimbulkan rasa cemas pada pasien (Astin & Thompson, 2005). Hal ini disebabkan ketakutan pasien akan kematian, masalah atau komplikasi yang akan terjadi, serta kurangnya pengetahuan terkait lingkungan diruangan kateterisasi. Selain itu, pasien memiliki kecemasan akan perubahan gaya hidup pasca tindakan juga merupakan kecemasan terbesar bagi pasien (Moradi & Hajbaghery, 2015). Kecemasan juga bersumber dari lingkungan yang tidak dikenal dan juga terisolasi dari keluarga serta stress ketika bertemu dengan petugas kesehatan (Ziyaefard, 2016).

Kecemasan yang dialami pasien dapat disebabkan oleh faktor pasien ataupun petugas kesehatan. Faktor yang berasal dari pasien adalah kurangnya pengetahuan pasien, faktor sosial ekonomi dan kurangnya dukungan keluarga. Sedangkan faktor yang berasal dari petugas kesehatan adalah kurangnya kemampuan petugas kesehatan dalam mengidentifikasi masalah kecemasan pasien, dan kurangnya informasi terkait prosedur kateterisasi jantung yang akan dilakukan pada pasien baik tentang tujuan, cara, keuntungan, kerugian, ataupun masalah atau komplikasi yang tumpul (Listiana et al., 2019). Selain itu, faktor internal kecemasan pasien dapat berupa bayangan pada rasa nyeri dan sakit (Sutrisno & Astrid, 2019). Penelitian Bejar et al., (2021) menyatakan bahwa rasa nyeri dan komplikasi dari prosedur yang menyebabkan pasien merasa cemas. Selain itu, untuk faktor eksternal dapat berupa stressor psikososial dan lingkungan asing yang menyebabkan kecemasan pada pasien pra kateterisasi jantung (Sutrisno & Astrid, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ziyaefard didapatkan bahwa sebesar 70-75% pasien pra kateterisasi mengalami kecemasan (Ziyaefard, 2016). Kecemasan tersebut terus meningkat sejak sehari sebelum tindakan, 2 jam sebelum tindakan, 1,5 jam sebelum tindakan, dan paling tinggi terjadi pada 30 menit sebelum tindakan kateterisasi jantung (Moradi & Hajbaghery, 2015). Kecemasan tersebut dapat diakibatkan kurangnya informasi terkait prosedur kateterisasi jantung pada pasien (Listiana et al., 2019). Berdasarkan penelitian Bejar didapatkan bahwa sebesar 65% pasien mengatakan hanya menandatangani *informed consent* saja tanpa membacanya (Bejar et al., 2021). Hal ini membuat pasien menjadi cemas saat akan menjalani prosedur kateterisasi.

Untuk mengurangi kecemasan tersebut maka pemberian edukasi sangat penting dilakukan kepada pasien dan keluarga (Budiman, 2017). Berdasarkan penelitian Delewi bahwa pemberian informasi pra prosedur kateterisasi membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien (Delewi et al., 2017). Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap praktik baik individu, kelompok ataupun masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Media dalam pemberian pendidikan kesehatan adalah dengan menggunakan media leaflet dan flipchart (lembar balik). Media leaflet merupakan media melalui lembar yang dilipat biasanya berisi gambar atau tulisan atau keduanya. Sedangkan media lembar balik berisi informasi kesehatan yang berbentuk lembar balik dan berbentuk buku. Biasanya berisi gambar dan dibaliknya berisi pesan kalimat berisi informasi berkaitan dengan gambar tersebut (Nursalam, 2014).

Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan dasar yang harus dimiliki pasien seputar tindakan yang dijalani, indikasi, kontraindikasi, prosedur, komplikasi, serta persiapan sebelum memasuki ruangan (Manda & Baradhi, 2019). Berdasarkan penelitian Sinaga didapatkan pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan tindakan kateterisasi jantung di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta didapatkan bahwa tingkat kecemasan pasien sebelum dilakukan prosedur dan setelah dilakukan prosedur mengalami penurunan. Sebelumnya berada pada kecemasan

berat dengan nilai *mean* 44,96 dan setelah diberikan nilai *mean* menjadi 28,42. Pemberian edukasi memiliki pengaruh terhadap pasien dengan pre dan post prosedur kateterisasi jantung (Sinaga et al., 2022).

Pemberian pendidikan kesehatan prateterisasi pada pasien, sebelum diberikan intervensi didapatkan tingkat kecemasan pasien sedang 62% dan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebesar 75%. Pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien prateterisasi memiliki pengaruh yang signifikan (Masriani, 2020). Sedangkan untuk mengatasi kecemasan pasien, perawat dapat melakukan berbagai tindakan non farmakologis salah satunya adalah terapi relaksasi (Sinaga et al., 2022). Teknik relaksasi merupakan upaya untuk meningkatkan kontrol dan kepercayaan diri untuk mengurangi stress yang dirasakan (Stuart, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sadeghimoghaddam didapatkan bahwa pemberian terapi relaksasi nafas dalam lebih berpengaruh dalam mengurangi kecemasan paada pasien sebelum dilakukan tindakan kateterisasi jantung (Sadeghimoghaddam et al., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang rawat bangsal jantung RSUP Dr. M. Djamil Padang didapatkan bahwa pada tahun 2021 pasien dengan kateterisasi (PTCA) terdapat 410 orang. Pada bulan Juli 2022 terdapat 25 orang pasien, dan bulan Agustus 2022 terdapat 56 orang pasien. Setelah dilakukan wawancara kepada 10 orang pasien, didapatkan 7 dari 10 orang pasien pra kateterisasi jantung mengatakan cemas dengan operasi yang akan dilakukan, mereka merasa gelisah dan takut akan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi setelah dilakukan tindakan kateterisasi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Kecemasan Pasien Pra-Kateterisasi dengan Diagnostik Jantung Koroner di RSUP Dr. M. Djamil Padang”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2022 sampai Febuari 2023 dengan desain penelitian *pra-experiment* dengan *one*

*group pretest-posttest design* dengan sampel 39 responden dipilih secara *accidental sampling* yang memenuhi kriteria. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner *State Trait Anxiety Inventory (STAI) Form-Y1*. Analisis data menggunakan *paired t-test*.

Penelitian ini telah lolos kaji etik di RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan No. LB.02.02/5.7/550/2022. Waktu pengumpulan data dilakukan pada tanggal 6 – 25 Januari 2023, dengan rata-rata didapatkan 2 responden per hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	f	%
<b>Usia</b>		
20 – 29 tahun	0	0
30 – 39 tahun	3	7,7
40 – 59 tahun	17	43,6
> 59 tahun	19	48,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	30	76,9
Perempuan	9	23,1
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	1	2,2
SMP	3	7,7
SMA	21	53,8
Perguruan Tinggi	14	35,9
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	7	17,9
PNS/Aparatur Negara	3	7,7
Pegawai Swasta	5	12,8
Wirausaha/Pedagang	12	30,8
Lainnya	12	30,8
<b>Lama Menderita Penyakit Jantung Koroner</b>		
≤ 1 tahun	5	12,8
> 1 tahun		

Tabel 1. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden paling banyak berada pada usia > 59 tahun sebanyak 19 responden (48,7%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden (76,9%), pendidikan SMA sebanyak 21 responden (53,8%), pekerjaan sebagai wirausaha/pedagang sebanyak 12 responden (30,8%), dan lama menderita penyakit jantung koroner ≤ 1 tahun sebanyak 34 responden (87,2%).

**Tabel 2. Rerata Kecemasan Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan**

Variabel	Mean	SD	Min	Max
----------	------	----	-----	-----

Kecemasan Sebelum				
Diberikan Edukasi Kesehatan	57,82	6,378	44	70

Tabel 2. menunjukkan bahwa rerata kecemasan pasien pra-kateterisasi dengan diagnostik jantung koroner sebelum diberikan edukasi kesehatan di RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah sebesar 57,82 dengan standar deviasi 6,378, dengan nilai minimum 44 dan nilai maksimum 70.

**Tabel 3. Rerata Kecemasan Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan**

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Kecemasan Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan	35,82	4,559	27	43

Tabel 3. menunjukkan bahwa rerata kecemasan pasien pra-kateterisasi dengan diagnostik jantung koroner setelah diberikan edukasi kesehatan di RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah sebesar 35,82 dengan standar deviasi 4,559, dengan nilai minimum 27 dan nilai maksimum 43.

**Tabel 4. Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Kecemasan**

Variabel	Mean	SD	SE	p-value
Pre-test	57,82	6,378	1,021	0,000
Post-test	35,82	4,559	0,730	

Tabel 4. menunjukkan bahwa *p-value* < 0,001 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap kecemasan pada pasien pra-kateterisasi dengan diagnostik jantung koroner di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi karakteristik responden paling banyak berada pada usia > 59 tahun sebanyak 19 responden (48,7%). Penelitian tersebut selaras dengan penelitian Masriani didapatkan sebagian besar responden berusia >56 tahun (50%) (Masriani, 2020). Usia memiliki pengaruh terhadap penyakit jantung koroner yang dibuktikan adanya hubungan antara usia dan kematian akibat PJK yang meningkat (Hidayat et al., 2015).

Selain faktor usia, jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kecemasan pasien pre kateterisasi. Sebagaimana besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 responden (76,9%). Pada penelitian ini Masriani didapatkan hampir seluruh responden (87,5%) berjenis kelamin laki-laki (Masriani, 2020). Laki-laki

memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan perempuan.

Selain faktor usia dan jenis kelamin, pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi. Pada penelitian ini sebagian besar responden pendidikan SMA sebanyak 21 responden (53,8%). Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada respon terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah atau tidak berpendidikan (Kaplan & Sadock, 2010).

Status pekerjaan juga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre kateterisasi. Pekerjaan sebagai wirausaha/pedagang sebanyak 12 responden (30,8%). Pekerjaan berpengaruh terhadap kecemasan. Pasien yang akan menjalani operasi akan diliputi rasa kekhawatiran yang tinggi akan pekerjaannya hal ini dikarenakan tanggung jawab dalam mendukung keluarga, kemungkinan kehilangan pekerjaan, hingga memperberat ketegangan emosional. Sehingga seseorang akan merasakan kecemasan yang berlebihan (Putri et al., 2022). Selain itu lama menderita penyakit jantung koroner  $\leq 1$  tahun sebanyak 34 responden (87,2%). Lama menderita menyebabkan berbagai komplikasi penyakit sehingga dapat menyebabkan kecemasan kepada pasien pre kateterisasi (Putri et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan kepada pasien pre-kateterisasi sebelum diberikan edukasi kesehatan didapatkan nilai rata-rata kecemasan pasien adalah 57,82 dari rentang 20-80 dengan nilai standar deviasi 6,378. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al terkait pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan tindakan kateterisasi jantung di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur dimana didapatkan nilai rata-rata kecemasan sebelum diberikan edukasi kesehatan adalah 44,96 dengan nilai standar deviasi 3,80 (Sinaga et al., 2022). Sedangkan pada penelitian Fadli et al didapatkan nilai rata-rata kecemasan pasien pre operasi mayor sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 23,67 (Fadli et al., 2017).

Proses menunggu pelaksanaan prosedur tindakan invasif kateterisasi jantung sering menimbulkan rasa cemas pada pasien (Astin &

Thompson, 2005). Kecemasan yang dialami pasien dapat disebabkan oleh faktor pasien ataupun petugas kesehatan. Faktor yang berasal dari pasien adalah kurangnya pengetahuan pasien, faktor sosial ekonomi dan kurangnya dukungan keluarga. Sedangkan faktor yang berasal dari petugas kesehatan adalah kurangnya kemampuan petugas kesehatan dalam mengidentifikasi masalah kecemasan pasien, dan kurangnya informasi terkait prosedur kateterisasi jantung yang akan dilakukan pada pasien baik tentang tujuan, cara, keuntungan, kerugian, ataupun masalah atau komplikasi yang timbul (Listiana et al., 2019).

Selain itu, faktor internal kecemasan pasien dapat berupa bayangan pada rasa nyeri dan sakit (Sutrisno & Astrid, 2019). Penelitian (Bejar et al., 2021) menyatakan bahwa rasa nyeri dan komplikasi dari prosedur yang menyebabkan pasien merasa cemas. Selain itu, untuk faktor eksternal dapat berupa stressor psikososial dan lingkungan asing yang menyebabkan kecemasan pada pasien pra kateterisasi jantung (Sutrisno & Astrid, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ziyaefard didapatkan bahwa sebesar 70-75% pasien pra kateterisasi mengalami kecemasan (Ziyaefard, 2016). Kecemasan tersebut terus meningkat sejak sehari sebelum tindakan, 2 jam sebelum tindakan, 1,5 jam sebelum tindakan, dan paling tinggi terjadi pada 30 menit sebelum tindakan kateterisasi jantung (Moradi & Hajbaghery, 2015). Kecemasan tersebut dapat diakibatkan kurangnya informasi terkait prosedur kateterisasi jantung pada pasien (Listiana et al., 2019). Berdasarkan penelitian Bejar didapatkan bahwa sebesar 65% pasien mengatakan hanya menandatangani informed consent saja tanpa membacanya (Bejar et al., 2021). Hal ini membuat pasien menjadi cemas saat akan menjalani prosedur kateterisasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada pasien pra kateterisasi didapatkan setelah diberikan edukasi kesehatan nilai rata-rata kecemasan pasien adalah 35,82 dari rentang 20-80 dengan nilai standar deviasi 4,559. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinaga et al., (2022) dimana didapatkan nilai rata-rata kecemasan pasien prakateterisasi adalah 28,42 dengan nilai standar deviasi 3,361. Penelitian Fadli et al., (2017) didapatkan nilai rata-rata kecemasan setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan adalah 17,93. Pada kedua penelitian

tersebut terdapat penurunan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan.

Berdasarkan penelitian Delewi bahwa pemberian informasi pra prosedur kateterisasi membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien (Delewi et al., 2017). Media dalam pemberian pendidikan kesehatan dapat menggunakan media leaflet dan flipchart (lembar balik). Media leaflet merupakan media melalui lembar yang dilipat biasanya berisi gambar atau tulisan atau keduanya. Sedangkan media lembar balik berisi informasi kesehatan yang berbentuk lembar balik dan berbentuk buku. Biasanya berisi gambar dan dibaliknya berisi pesan kalimat berisi informasi berkaitan dengan gambar tersebut (Nursalam, 2014).

Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan dasar yang harus dimiliki pasien seputar tindakan yang dijalani, indikasi, kontraindikasi, prosedur, komplikasi, serta persiapan sebelum memasuki ruangan (Manda & Baradhi, 2019). Pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pasien pra kateterisasi memiliki pengaruh yang signifikan (Masriani, 2020). Sedangkan untuk mengatasi kecemasan pasien, perawat dapat melakukan berbagai tindakan non farmakologis salah satunya adalah terapi relaksasi (Sinaga et al., 2022). Teknik relaksasi merupakan upaya untuk meningkatkan kontrol dan kepercayaan diri untuk mengurangi stress yang dirasakan (Stuart, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sadeghimoghaddam et al., (2019) didapatkan bahwa pemberian terapi relaksasi nafas dalam lebih berpengaruh dalam mengurangi kecemasan pada pasien sebelum dilakukan tindakan kateterisasi jantung.

Penelitian ini didapatkan  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), maka ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap kecemasan pra-kateterisasi dengan diagnostik jantung coroner di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Fadli et al., (2017) dimana didapatkan nilai  $p\text{-value} 0,001$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pra operasi mayor di Ruang Sembiloto RS Nane Mallomo Kabupaten Sidenreng Roppang.

Penelitian yang dilakukan Masriani (2020) dimana didapatkan juga nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pra kateterisasi jantung

pada tingkat kecemasan pasien di Instalasi Pelayanan Jantung Terpadu RSUD Dr. Saiful Anwar Malan. Kecemasan yang dirasakan oleh pasien adalah ketakutan akan kematian, komplikasi atau masalah yang akan terjadi, dan kurangnya pengetahuan terkait lingkungan di ruangan kateterisasi. Selain itu, pasien merasa cemas akan perubahan gaya hidup pasca tindakan. Hal tersebut merupakan kecemasan terbesar bagi pasien (Moradi & Hajbaghery, 2015). Pemberian informasi pra prosedur kateterisasi membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien (Delewi et al., 2017).

Pemberian edukasi ini dapat membina hubungan saling percaya, menciptakan atmosfer yang hangat, menunjukkan sikap caring dan empati, menemani pasien sesuai kebutuhan untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan pasien, berkomunikasi dengan kalimat pendek tetapi jelas, membantu pasien untuk menentukan situasi yang menyebabkan ansietas, mengidentifikasi tanda-tanda ansietas, memberi penyuluhan atau pendidikan kesehatan kepada pasien (Kozier, 2010).

Selain itu, informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan dasar yang harus dimiliki pasien seputar tindakan yang dijalani, indikasi, kontraindikasi, prosedur, komplikasi, serta persiapan sebelum memasuki ruangan (Manda & Baradhi, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebelum diberikan intervensi didapatkan nilai rata-rata kecemasan pasien adalah 57,82 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai rata-rata kecemasan menurun menjadi 35,82. Pada penelitian ini peneliti memberikan edukasi kesehatan kepada responden menggunakan flipchart dan leaflet serta memberikan terapi relaksasi nafas dalam.

Materi edukasi kesehatan yang disampaikan kepada responden merupakan informasi dasar terkait pengertian kateterisasi, pentingnya kateterisasi, manfaat kateterisasi, efek samping setelah melakukan kateterisasi jantung, pengenalan gambar ruang tindakan, dan terapi untuk mengurangi kecemasan saat kateterisasi jantung. Sejalan dengan penelitian Masriani, pemberian pendidikan kesehatan terkait prosedur kateterisasi, cara menghadapi kecemasan melakukan prosedur kateterisasi, dan efek samping dari prosedur kateterisasi dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pra kateterisasi jantung (Masriani, 2020).

Pelaksanaan edukasi kesehatan 1-2 jam sebelum tindakan, dirasa efektif mengurangi kecemasan pasien sebelum dan saat tindakan. Dimana kecemasan yang terus meningkat sejak sehari sebelum tindakan, 2 jam sebelum tindakan, dan paling tinggi 30 menit sebelum tindakan (Moradi & Hajbaghery, 2015). Pemberian edukasi saat menunggu untuk tindakan membuktikan telah membantu pasien dalam menurunkan kecemasan. Perawat sebagai edukator memenuhi pengetahuan pasien yang dapat meminimalkan waktu tunggu dan kecemasan serta stress yang ditimbulkan (Febriani, 2012).

## SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang didapatkan hasil rerata kecemasan pasien pra-kateterisasi dengan diagnostik jantung koroner sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan adalah sebesar 57,82 dan 35,82. Ada pengaruh edukasi kesehatan terhadap kecemasan pada pasien pra-kateterisasi dengan diagnostik jantung koroner di RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan  $p$ -value < 0,001.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini terutama kepada pihak RSUP Dr. M. Djamil Padang yang telah mengijinkan peneliti melakukan penelitian di wilayah RSUP Dr. M. Djamil Padang dan seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astin, J., & Thompson. (2005). Prevalence and patterns of anxiety and depression in patients undergoing elective percutaneous transluminal coronary angioplasty. *Heart Lung*, 6(34), 393–401.
- Bejar, M. A., Mzoughhi, K., Sta, M., Ben Naser, A., Ben Abdallah, S., Iddir, S., Zairi, I., & Kraiem, S. (2021). Anxiety in the cardiac catheter laboratory: Importance of the education. *Archives of Cardiovascular Diseases Supplements*, 13(2), 195.
- Budiman, R. (2017). Definisi pengetahuan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Delewi, R., Vlastra, W., Rohling, W. J., Wagenaar, T. C., Zwemstra, M., Meesterman, M. G., Vis, M. M., Wykrzykowska, J. J., Koch, K. T., Winter, R. J. De, Baan, J., Piek, J. J., Sprangers, M. A. G., & Henriques, J. P. S. (2017). Anxiety levels of patients undergoing coronary procedures in the catheterization laboratory. *International Journal of Cardiology*, 228, 926–930. <https://doi.org/10.1016/j.ijcard.2016.11.043>
- Dwiputra, B. (2018). *Mengenali tanda dan gejala serangan dini penyakit jantung koroner*.
- Fadli, Toalib, I., & Kassaming. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi mayor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume*, 13(6), 1–5.
- Hidayat, A., Erwin, & Dewi, A. P. (2015). *Persepsi penyakit jantung koroner yang akan dilakukan tindakan kateterisasi jantung*. Universitas Riau.
- Kaplan, & Sadock. (2010). *Comprehensive textbook of pschiatry*.
- Kemendes RI. (2018). Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018. *Kemendrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Penyakit Jantung Koroner Didominasi Masyarakat Kota*. Kemendes RI. <https://sehatnegeriku.kemdes.go.id/baca/mum/20210927/5638626/penyakit-jantung-koroner-didominasi-masyarakat-kota/>
- Kozier, B. M. R. (2010). *Fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik*. EGC.
- Listiana, D., Effendi, H. S., & Nasrul. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi jantung pasien SKA. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 3(1), 23–34.
- Manda, Y. R., & Baradhi, K. M. (2019). *Cardiac catheterization risks and complications*. StatPearls Publishing LLC. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK531461/#!po=1.51515>
- Masriani, L. (2020). Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan prakateterisasi jantung terhadap tingkat kecemasan pasien di instalasi pelayanan jantung terpadu rssa malang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(1), 37–46. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i1.211>
- Moradi, T., & Hajbaghery, M. A. (2015). State and trait anxiety in patients undergoing coronary angiography. *International Journal of Hospital Research*, 4(3), 123–128.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan :Aplikasi dalam Praktik keperawatan Professional*. Edisi 4. Salemba Medika.
- P2PTM Kemendes RI. (2021). *Yuk, kenali apa itu penyakit jantung koroner (PJK)?* Kemendes RI. <https://p2ptm.kemdes.go.id/infographic-p2ptm/hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/page/2/yuk-kenali-apa-itu-penyakit-jantung-koroner-pjk>
- Pramudita, A. (2022). *Mengenal pemeriksaan kateterisasi dan angiografi*. Kemendes RI. [https://yankes.kemdes.go.id/view\\_artikel/544/mengenal-pemeriksaan-kateterisasi-dan-angiografi](https://yankes.kemdes.go.id/view_artikel/544/mengenal-pemeriksaan-kateterisasi-dan-angiografi)
- Putri, S. B., Darmayanti, A., & Dewi, N. P. (2022). Hubungan tingkat kecemasan preoperatif dengan karakteristik pasien di kamar operasi RSI Siti Rahmah. *BRMJ*, 1(2).
- Rosfiati, E., Nurachmah, E., & Yulia, Y. (2015). Pengaruh pijat punggung terhadap tingkat kecemasan dan kenyamanan pasien angina pektoris stabil sebelum tindakan angiografi koroner. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 102–114. <https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.411>
- Sadeghimoghaddam, S., Alavi, M., Mehrabi, T., & Bankpoor-fard, A. (2019). The effect of two methods of relaxation and prayer therapy on anxiety and hope in patients with coronary artery disease: a quasi - experimental study. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 24(2), 102–107. <https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR>
- Sinaga, E., Manurung, S., Zuriyati, & Setiyadi, A. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan tindakan kateterisasi jantung di rumah sakit omni

- pulomas jakarta timur. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 1(1), 1–7.
- Stuart, G. W. (2007). *Buku saku keperawatan jiwa edisi 5 cetakan I*. EGC.
- Sutrisno, & Astrid, M. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung. *Corolus Journal of Nursing*, 1(2), 138–151.
- WHO. (2021). *Cardiovascular diseases*.
- Ziyaefard, M. E. (2016). Effects of lavender oil inhalation on anxiety and pain in patients undergoing coronary angiography. *Iranian Hearth*, 1(8), 44–50.